

# JURNAL EKONOMI DAN BISNIS NOMMENSEN

TIPE PERTUMBUHAN WILYAH PANTAI TIMUR, DATARAN TINGGI,  
PANTAI BARAT, DAN NIAS TAHUN 2001-2011

**Elvis F. Purba**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPOR KOPI  
INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

**Jusmer Sihotang**

PEMASARAN DAN NILAI TAMBAH IKAN PORA-PORA (*Pontius Binotatus*)  
KECAMATAN BAKTI RAJA, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN  
PROVINSI SUMATERA UTARA

**Mangasa Sinurat**

**Rusliaman Siahaan**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI  
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

**Wenti Elisa Panggabean**

**Maju. P. L. Tobing**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI CAPITAL FLIGHT  
DI INDONESIA

**Kristian Novanolo Zaluchu**

**Raffles D. Tampubolon**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN TEH  
INDONESIA DI PASAR DOMESTIK

**Dame Esther Mastina Hutabarat**



Volume IV, No 2, Juli 2013

ISSN2086-6879

---

# JURNAL EKONOMI DAN BISNIS NOMMENSEN

---

Volume IV No. 2  
Juli 2013

## DAFTAR ISI

TIPE PERTUMBUHAN WILYAH PANTAI TIMUR, DATARAN TINGGI, PANTAI BARAT, DAN NIAS TAHUN 2001-2011 <b>Elvis F. Purba</b>	1-12
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPOR KOPI INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL <b>Jusmer Sihotang</b>	13-25
PEMASARAN DAN NILAI TAMBAH IKAN PORA-PORA ( <i>Pontius Binotatus</i> ) KECAMATAN BAKTI RAJA, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN PROVINSI SUMATERA UTARA <b>Mangasa Sinurat</b> <b>Rusliaman Siahaan</b>	26-48
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA <b>Wenti Elisa Panggabean</b> <b>Maju. P. L. Tobing</b>	49-59
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI <i>CAPITAL FLIGHT</i> DI INDONESIA <b>Kristian Novanolo Zaluchu</b> <b>Raffles D. Tampubolon</b>	60-71
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN TEH INDONESIA DI PASAR DOMESTIK <b>Dame Esther Mastina Hutabarat</b>	72-86

## TIPE PERTUMBUHAN WILYAH PANTAI TIMUR, DATARAN TINGGI, PANTAI BARAT, DAN NIAS TAHUN 2001-2011

Elvis F. Purba

Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen

### ABSTRACT

*The objective of this paper is to identify the type of economic growth in regency and city of North Sumatera. According to the statistical data of the rate of economic growth and per capita of gross regional domestic product (PDRB) for during 2001-2011, East Coast and Plateau region have four type of growth meanwhile West Coast and Nias Island has two type. Much of regency and city in each region have the inconsistent type.*

*In general, the type of East Coast is better than Plateau Region. Much of regency and city in East Coast, Plateau, West Coast, and Nias Island have inconsistency the type, except Medan as a "high growth and high income" and Simalungun as a "stagnant region". The inconsistency of the type is change, in general, from "growing region" into "stagnant region", vice versa. More than half inconsistency type in Plateau an East Coast region is happening in the regency and city that existed before regional autonomy (OTDA), while in the West Coast dan Nias Island inconsistency is happening in the regency and city after the regional autonomy.*

*Keywords: Type of growth economic, income per capita, economic growth.*

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah (kabupaten, kota atau provinsi) dari tahun ke tahun dapat dipantau dari sejumlah variabel makroekonomi regional, diantaranya data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), PDRB per kapita serta laju pertumbuhan ekonomi daerah (Tambunan, 2001; Widodo, 2006; Sjafrizal, 2008; Purba, Lumban Tobing, dan Hutabarat, 2011). Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai tambah bruto yang dihasilkan berbagai sektor ekonomi, sehingga cepat tidaknya pertambahan PDRB menggambarkan kemampuan sector-sector ekonomi tersebut untuk menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Sementara itu PDRB per kapita adalah gambaran dari pendapatan rata-rata penduduk daerah dalam tahun yang sama dan dapat diperbandingkan antardaerah. Walaupun mempunyai beberapa kelemahan (Sukirno, 2011), namun daerah dengan PDRB per kapita yang lebih tinggi dianggap lebih baik kesejahteraan penduduknya dibandingkan daerah lain dengan PDRB per kapita yang lebih rendah.

Berbeda dengan PDRB dan PDRB per kapita, yang juga dapat dihitung atas dasar harga berlaku, maka laju pertumbuhan ekonomi harus dihitung atas dasar harga konstan karena hal itu menggambarkan ada tidaknya pertambahan *output* riil suatu daerah dari satu tahun ke tahun lainnya. Dengan demikian, daerah dengan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dianggap lebih baik kinerja perekonomiannya dibandingkan dengan daerah lain yang laju pertumbuhan ekonominya justru lebih lambat. Dengan laju pertumbuhan yang tinggi, bukan hanya menyebabkan kenaikan pendapatan per kapita tetapi juga akan menciptakan pertambahan lapangan kerja. Keberhasilan mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibarengi dengan pendapatan per kapita yang tinggi pula akan menyebabkan daerah semakin maju dan akan memengaruhi daerah-daerah lain yang kurang maju menjadi lebih maju lagi (Adisasmita, 2005; Kuncoro, 2004; Sjafrizal, 2008). Jadi pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui hasil pembangunan yang dilaksanakan daerah. Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator utama karena memberikan implikasi pada kinerja perekonomian makro lainnya (Widodo, 2006).

Dalam analisis regional, data PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi merupakan dua variabel yang dapat digunakan untuk menentukan tipe pertumbuhan suatu daerah, misalnya untuk kabupaten dan kota yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Utara dalam jangka waktu tertentu. Dengan data *time series* dapat diketahui adanya tidaknya perubahan tipe pertumbuhan dalam kurun waktu tersebut. Jadi, dari hasil analisis data dapat diketahui apakah tipe suatu kabupaten atau kota konsisten atau berubah dari satu tahun ke tahun lainnya.

## 1.2. Tujuan

Tulisan ini memberi deskripsi mengenai "tipe pertumbuhan" semua kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi semua kabupaten dan kota tahun 2001-2011 atas dasar harga konstan 2000. Data tersebut bersumber dari statistik yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

## 1.3. Metode Analisis

Dalam tulisan ini digunakan analisis tipologi pertumbuhan, yang cikal bakalnya dikemukakan oleh Leo Klaassen, seorang ahli berkebangsaan Belanda (Purba, 2011). Tipe pertumbuhan suatu kabupaten atau kota berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita dapat dibedakan atas 4, yaitu "daerah maju dan bertumbuh cepat", atau "daerah maju tetapi tertekan", atau "daerah sedang bertumbuh", dan "daerah relatif tertinggal" (Kuncoro, 2004; Sianturi, 2005; Adisasmita, 2005; Purba dan Simanjuntak, 2008; Sjafrizal, 2008; Purba, 2011) sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1. Jadi dalam satu tahun tertentu suatu kabupaten atau kota mempunyai hanya satu dari empat tipe tersebut. Dalam jangka panjang, suatu kabupaten atau kota mungkin mempunyai dua atau lebih tipe apabila ada perubahan dari satu tahun ke tahun yang lainnya.

Tabel 1. Tipe Pertumbuhan

PDRB Per kapita ( $y$ ) Laju Pertumbuhan ( $r$ )	$(y_i > y)$	$(y_i < y)$
$(r_i > r)$	daerah maju dan bertumbuh cepat	daerah sedang bertumbuh
$(r_i < r)$	daerah maju tetapi tertekan	daerah relatif tertinggal

*Keterangan:*  $r$  adalah pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara,  $y$  adalah PDRB per kapita Provinsi Sumatera Utara,  $r_i$  adalah pertumbuhan ekonomi kabupaten atau kota yang dikaji, dan  $y_i$  adalah PDRB per kapita kabupaten atau kota tersebut.

**Sumber:** Diadopsi dari Purba, 2011.

#### 1.4. Manfaat

Analisis ini adalah upaya untuk mengelompokkan satu kabupaten atau kota ke dalam pola dan struktur pertumbuhan ekonomi tertentu (Kuncoro, 2004; Purba, 2011; Sjafrizal, 2008). Dengan demikian analisis ini berguna untuk mengidentifikasi posisi perekonomian suatu kabupaten atau kota dalam lingkup perekonomian Provinsi Sumatera Utara, sehingga bermanfaat untuk: (1) menentukan prioritas kebijakan suatu kabupaten atau kota berdasarkan posisinya dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara, dan (2) dapat menilai suatu kabupaten atau kota baik dari segi wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya dalam Provinsi Sumatera Utara.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan adalah menurut wilayah, yakni Pantai Timur, Dataran Tinggi, Pantai Barat, dan Nias sesuai dengan banyaknya kabupaten dan kota yang ada di masing-masing wilayah.

### 2.1. Tipe Wilayah Pantai Timur

Hasil analisis data untuk wilayah Pantai Timur disajikan dalam Tabel 2. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: (1). Medan merupakan satu-satunya kota yang mempunyai tipe sebagai "daerah maju dan bertumbuh cepat" selama 11 tahun pengamatan tersebut. (2) Kabupaten Batu Bara dan Labuhan Batu Selatan sejak dari pemekarannya hingga 2011 mempunyai tipe sebagai "daerah maju tetapi tertekan". (3) Kabupaten Langkat dan Labuhan Batu menunjukkan tipe pertumbuhan yang semakin kurang baik. (4) Pada umumnya tipe pertumbuhan kabupaten dan kota lainnya tidak konsisten. Kebanyakan beralih dari tipe "sedang bertumbuh" menjadi "relatif tertinggal" dan sebaliknya dari "relatif tertinggal" menjadi "sedang bertumbuh".

**Tabel 2. Tipe Kabupaten dan Kota di Wilayah Pantai Timur Tahun 2001-2011**

Thn Kab	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Langkat	GR	SR									
Deli Serdang	SR	GR	GR	SR	SR	SR	SR	SR	GR	SR	SR
Sergei	-	-	-	-	GR	GR	SR	SR	GR	SR	SR
Lab. Batu	RGR	RR	SR	SR	SR						
Tj. Balai	RR	RGR	RGR	RGR	RR	RR	RR	RR	RR	SR	SR
Asahan	RR	RR	RGR	RR	RR	RR	SR	SR	SR	SR	SR
Binjai	SR	GR	GR	GR	SR	SR	SR	SR	GR	SR	SR
Tebing Tinggi	GR	GR	SR	SR	SR	SR	SR	SR	GR	SR	SR
Medan	RGR										
Batubara	-	-	-	-	-	-	RR	RR	RR	RR	RR
Labura	-	-	-	-	-	-	-	-	GR	SR	SR
Labusel	-	-	-	-	-	-	-	-	RR	RR	RR

*Keterangan:* RGR adalah "daerah maju dan bertumbuh cepat", RR adalah "daerah maju tetapi tertekan", GR adalah "daerah sedang bertumbuh", dan SR adalah "daerah relatif tertinggal".

**Sumber:** Diolah dari data BPS, **Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota** (berbagai tahun).

## 2.2. Tipe Wilayah Dataran Tinggi

Tipologi pertumbuhan wilayah Dataran Tinggi disajikan dalam Tabel 3. Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Hanya Kabupaten Simalungun yang mempunyai satu tipe dan konsisten sepanjang tahun analisis data, yaitu sebagai "daerah relatif tertinggal". (2) Kabupaten yang menunjukkan penurunan tipe adalah Kabupaten Tapanuli Utara, dan (3) Kabupaten dan kota lainnya menunjukkan tipe yang tidak konsisten dalam beberapa tahun, tetapi pada umumnya mirip dengan yang terjadi di wilayah Pantai Timur, yakni beralih dari tipe "sedang bertumbuh" menjadi "relatif tertinggal" atau sebaliknya dari "relatif tertinggal" menjadi "sedang bertumbuh".

Tabel 3. Tipe Kabupaten dan Kota di Wilayah Dataran Tinggi Tahun 2001-2011

Tahun Kab	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Taput	GR	SR									
Tobasa	SR	GR	RGR	RR	RR	RR	RR	RR	RGR	RR	RR
Humbahas	-	-	-	SR	GR	SR	SR	SR	GR	SR	SR
Dairi	SR	GR	SR	GR	SR						
Pakpak	-	-	-	GR	GR	SR	SR	SR	GR	GR	SR
Karo	RGR	RR	RGR	RR	RR	RR	RR	RR	GRG	RR	RGR
Simalung	SR										
Samosir	-	-	-	-	SR	SR	SR	SR	GR	SR	SR
P. Siantar	SR	SR	GR	SR	GR	SR	SR	SR	GR	SR	SR

Sumber: Diolah dari data BPS, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota (berbagai tahun).

### 2.3. Tipe Wilayah Pantai Barat

Hasil analisis data untuk wilayah Pantai Barat disajikan dalam Tabel 4. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Tidak ada satu kabupaten atau kota yang mempunyai tipe sebagai "daerah maju dan bertumbuh cepat" atau "daerah maju tetapi tertekan". (2) Tidak satu kabupaten atau kota yang mempunyai satu tipe yang konsisten sepanjang tahun pengamatan. (3) Pada umumnya perubahan tipe adalah dari "daerah sedang bertumbuh" menjadi "daerah relatif tertinggal" atau dari "daerah relatif tertinggal" menjadi "daerah sedang bertumbuh".

**Tabel 4. Tipe Kabupaten dan Kota di Wilayah Pantai Barat Tahun 2001-2011**

Thn Kab	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Tapsel	GR	GR	GR	SR							
Madina	GR	SR	GR	SR	GR	SR	SR	GR	GR	GR	GR
Tapteng	GR	GR	GR	SR	SR	SR	SR	SR	GR	SR	SR
P.Sidemp	-	-	-	SR	SR	SR	SR	SR	GR	SR	SR
Sibolga	SR	GR	GR	SR	SR	SR	SR	SR	GR	SR	SR
P. Lawas	-	-	-	-	-	-	-	SR	GR	SR	SR
Paluta	-	-	-	-	-	-	-	SR	SR	GR	GR

**Sumber:** Diolah dari data BPS, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota (berbagai tahun).

#### 2.4. Tipe Pulau Nias

**Tabel 5. Tipe Kabupaten dan Kota di Pulau Nias Tahun 2001-2011**

Thn Kab	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Nias	GR	GR	GR	SR	SR	SR	SR	GR	GR	GR	GR
Nisel	-	-	-	GR	SR						
G.Sitoli	-	-	-	-	-	-	-	-	GR	GR	SR
Nias Ut.	-	-	-	-	-	-	-	-	GR	GR	GR
Nias Bar	-	-	-	-	-	-	-	-	GR	SR	GR

**Sumber:** Diolah dari data BPS, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota (berbagai tahun).

Tipe pertumbuhan kabupaten dan kota di Pulau Nias mirip dengan yang terjadi di wilayah Pantai Barat, yakni sama-sama mempunyai tipe "daerah sedang bertumbuh" atau "daerah relatif tertinggal. Berdasarkan data dalam Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa: (1) Hanya Kabupaten Nias Utara yang mempunyai satu tipe

dan konsisten sepanjang tahun pengamatan, yaitu sebagai "daerah sedang bertumbuh" sejak pemekarannya hingga 2011. (2) Kabupaten yang menunjukkan penurunan tipe adalah Kabupaten Nias Selatan, dan (3) Kabupaten dan kota lainnya menunjukkan tipe yang tidak konsisten. Perubahan tipe mirip dengan yang dialami wilayah Pantai Timur, Dataran Tinggi, dan Pantai Barat, yakni dari tipe "sedang bertumbuh" menjadi "relatif tertinggal" atau dari "relatif tertinggal" menjadi "sedang bertumbuh".

## 2.5. Perbandingan Tipe Pertumbuhan Wilayah Pantai Timur, Dataran Tinggi, Pantai Barat, dan Pulau Nias

Data Tabel 6 menunjukkan jumlah semua tipe pertumbuhan kabupaten dan kota sepanjang tahun pengamatan untuk masing-masing wilayah. Tujuannya ialah untuk membandingkan tipe pertumbuhan wilayah mana yang lebih baik. Untuk itu terlebih dahulu ditentukan rank dari tipe tersebut. Tipe "daerah maju dan bertumbuh cepat" berada di urutan pertama kemudian "daerah maju tetapi tertekan" berada di urutan kedua, "daerah sedang bertumbuh" di urutan ketiga, dan yang paling buruk adalah "daerah relatif tertinggal" (Purba, 2011). Selanjutnya dihitung jumlah tipe masing-masing wilayah dan membandingkan jumlah tipe tersebut.

Tabel 6. Perbandingan Tipe Wilayah Pantai Timur, Dataran Tinggi, Pantai Barat, dan Pulau Nias Tahun 2001-2011

Keterangan	Pantai Timur	Dataran Tinggi	Pantai Barat	Pulau Nias
1. "Daerah maju dan bertumbuh cepat"	16 (15,09)	6 (6,74)	0	0
2. "Daerah maju tetapi tertekan"	26 (24,23)	13 (14,61)	0	0
3. "Daerah sedang berkembang"	15 (14,15)	14 (15,73)	21 (35,00)	15 (55,57)
4. "Daerah relatif tertinggal"	49 (46,23)	54 (62,92)	39 (65,00)	13 (44,43)
5. Jumlah tipe pertumbuhan	106 (100,00)	89 (100,00)	60 (100,00)	28 (100,00)
6. Jumlah kabupaten dan kota Tahun 2011	12 (36,36)	9 (27,28)	7 (21,21)	5 (15,15)

Angka dalam kurun adalah persentase

Sumber: Tabel 1 - Tabel 4 (data diolah)

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan, yaitu: (1) Sepanjang tahun analisis, tidak ada tipe "daerah maju dan bertumbuh cepat" dan "daerah

maju tetapi tertekan" di wilayah Pantar Barat dan Pulau Nias. (2) Dilihat dari tipe "daerah maju dan bertumbuh cepat", tipe "daerah maju tetapi tertekan" serta tipe "daerah sedang bertumbuh", maka wilayah Pantai Timur lebih baik dibandingkan dengan wilayah Dataran Tinggi. (3) Di semua wilayah terdapat tipe "daerah sedang bertumbuh" namun dilihat dari angka mutlak kebanyakan berada di wilayah Pantai Barat dan secara relatif di Pulau Nias. (4) Sebagai "daerah relatif tertinggal" kebanyakan di wilayah Dataran Tinggi tetapi secara relatif kebanyakan di Pantai Barat.

Sehubungan dengan keempat kesimpulan di atas, dapat dikatakan bahwa tipe wilayah Pantai Timur lebih baik dibandingkan dengan wilayah Dataran Tinggi dan tipe Pulau Nias lebih baik dari wilayah Pantai Barat. Perbedaan tersebut juga menjadi indikasi kuat akan adanya perbedaan derajat ketimpangan masing-masing wilayah.

## **2.6. Ke(tidak)konsistenan Tipe Pertumbuhan**

Ketidakkonsistenan tipe dalam tulisan ini diartikan sebagai ketidaksamaan tipe suatu kabupaten atau kota minimal dalam dua tahun berturut-turut. Berdasarkan data Tabel 1-4 dapat dihitung ketidakkonsistenan tipe pertumbuhan tersebut. Memang ada juga yang konsisten selama dua tahun atau lebih atau bahkan selama tahun pengamatan, tetapi hal demikian hanya terjadi di beberapa kabupaten atau kota. Ketidakkonsistenan tersebut tidak dapat dihindari karena adanya perbedaan dalam laju pertumbuhan ekonomi atau laju pertumbuhan PDRB per kapita, sehingga pada tahun-tahun tertentu ada kabupaten atau kota yang beralih ke tipe pertumbuhan yang lebih baik atau mungkin ke tipe yang lebih buruk. Data Tabel 7 menunjukkan ketidakkonsistenan tipe pertumbuhan tersebut.

**Tabel 7. Ketidakkonsistenan Tipe Wilayah Pantai Timur, Wilayah Dataran Tinggi, Pantai Barat, dan Pulau Nias Tahun 2001-2011**

Keterangan	Pantai Timur	Dataran Tinggi	Pantai Barat	Pulau Nias
1. Jumlah tipe yang tidak konsisten dalam kabupaten dan kota yang lama*	20 (83,33)	21 (70,00)	14 (73,68)	2 (33,33)
2. Jumlah tipe yang tidak konsisten dalam kabupaten dan kota yang baru**	3 (16,67)	9 (30,00)	5 (26,32)	4 (66,67)
3. Jumlah tipe yang tidak konsisten Selama 11 tahun	24 (100,00)	30 (100,00)	19 (100,00)	6 (100,00)
4. Jumlah tipe semua kabupaten dan kota tahun 2001-2011	106	89	60	28
5. Persentase tipe yang tidak konsisten	22,64	33,71	31,67	21,43

\*adalah kabupaten dan kota yang sudah lama ada dan \*\* adalah kabupaten dan kota hasil pemekaran dalam periode 2001-2011

Sumber: Tabel 1-4

Berdasarkan data tersebut, ternyata di semua wilayah terdapat juga ketidakkonsistenan tipe. Dilihat secara mutlak, ketidakkonsistenan tersebut lebih banyak di wilayah Dataran Tinggi dan yang paling sedikit di Pulau Nias. Selanjutnya, ketidakkonsistenan tipe dialami kabupaten induk maupun hasil pemekarannya. Pada umumnya, ketidakkonsistenan lebih banyak terjadi di kabupaten dan atau kota tua dan justru sebaliknya yang terjadi di wilayah Pulau Nias.

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik beberapa butir kesimpulan yaitu:

1. Wilayah Pantai Timur dan Dataran Tinggi mempunyai empat tipe pertumbuhan sedangkan wilayah Pantai Barat dan Pulau Nias hanya dua tipe. Kebanyakan kabupaten di masing-masing wilayah mempunyai tipe yang tidak konsisten.

2. Berdasarkan tipenya, wilayah Pantai Timur lebih baik tipe pertumbuhannya dibandingkan dengan wilayah Dataran Tinggi, apalagi Pantai Barat dan Pulau Nias.
3. Kecuali Medan dengan tipe pertumbuhan sebagai "daerah maju dan bertumbuh cepat" serta Kabupaten Simalungun sebagai "daerah relatif tertinggal", maka kebanyakan kabupaten termasuk kota di masing-masing wilayah menunjukkan pergeseran tipe (ketidakkonsistenan tipe) dari satu tahun ke tahun lainnya.
4. Ketidakkonsistenan tipe terjadi di masing-masing wilayah, namun yang paling banyak terjadi adalah di wilayah Dataran Tinggi dan yang paling sedikit di Pulau Nias.
5. Kecuali di wilayah Pulau Nias, ketidakkonsistenan tipe pertumbuhan pada umumnya dialami oleh kabupaten dan kota yang lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- , *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- , *Pertumbuhan Wilayah & Wilayah Pertumbuhan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Badan Pusat Statistik, (2007), *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota 2000-2006*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- , *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara/Gross Regional Domestic Product of Sumatera Utara Province, 2001-2005*. Medan
- , *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota 2003-2007*. Medan
- , (2011), *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara 2006-2010*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara. Medan
- , (2012), *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara 2008-2011*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara. Medan
- , *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara 2010-2013*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2014. Medan
- Kuncoro, Mudrajad, (2004), *Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Purba, Elvis F., (2011), *Modul Ekonomi Regional*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Purba, Elvis F. dan Simanjuntak, Juara, (2008) "*Tipologi Pertumbuhan dan Spesialisasi Regional Tujuh Kabupaten Pantai Timur Provinsi Sumatera Utara*". Laporan Hasil Penelitian. Medan: Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen.
- Purba, Elvis F. (2012), *Tipologi Daerah dan Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan Daerah Kawasan Dataran Tinggi Toba Tahun 2001-2010*. Laporan Hasil Penelitian. Medan: Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen.
- Purba, Elvis F., Tobing, Juliana L., dan Hutabarat, Dame Esther, (2011), *Ekonomi Indonesia*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Padang: Baduose.
- Sianturi, Sopar, (2005), *Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kota di Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, (Skripsi tidak diterbitkan).
- Sakimo, Sadono, (2011), *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ketiga. Cetakan Keempat, Jakarta: Kencana.
- Tambunan, Tulus T.H., (2001), *Transformasi Ekonomi dan Perubahan Struktural Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarigan, Robinson, (2006), *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.